

Menciptakan Budaya Misi Memperlengkapi Warga Gereja Demi Dunia

Ramli Sarimbangun^{1*}, Jefry Kalalo²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia^{1,2}
e-mail : sarimbangunramli@gmail.com¹, jefrykalalo2022@gmail.com²

Abstrak

Komitmen teologis harus diterapkan pada kehidupan semua orang kristen agar iman dapat muncul dalam pemuridan. Ada semacam sebuah kredo mengatakan bahwa sebelum dunia dijadikan, untuk selama-lamanya, Allah telah ada dalam komunitas yang sempurna sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Sejak awal Bapa, Putra dan Roh Kudus sudah ada dalam kesempurnaan kasih. Tujuan artikel ini adalah mengkaji dan menganalisis proses dan metode pemuridan sebagai tugas gereja. Pemuridan berarti menjadikan orang lain sebagai murid Tuhan Yesus dengan cara memperlengkapinya. Masalah yang dihadapi gereja dalam melaksanakan tanggung jawab misi adalah kurangnya pemahaman mengenai budaya misi. Mental yang baik menjadi salah satu indikator seorang murid yang baik. Gereja dipanggil Tuhan untuk menjadi muridnya dan menjalankan misinya dengan penuh ketaatan dan kesetiaan. Menulis dan mengkaji pokok ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan literer. Tahapan penulisan yang ditempuh adalah sebagai berikut : 1. Trinitas Sosial. 2. Sifat komunal gereja dan kepemimpinan. 3. Kekuasaan dan kepemimpinan. 4. Merangkul kesehatan emosi. Tulisan ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang menegaskan adanya ketercapaian tujuan.

Kata Kunci: *Menciptakan, Budaya, Misi, Memperlengkapi, Gereja, Dunia.*

Abstract

The theological commitment must be applied to the lives of all Christians so that faith can emerge in discipleship. There is a kind of creed that says that before the foundation of the world, for all eternity, God existed in perfect community as Father, Son, and Holy Spirit. From the beginning, the Father, Son, and Holy Spirit have existed in the perfection of love. The purpose of this article is to examine and analyze the process and methods of discipleship as the task of the church. Discipleship means making other people disciples of the Lord Jesus by equipping them. The problem the church faces in carrying out mission responsibilities is a lack of understanding of mission culture. A good mentality is one indicator of a good student. God calls the Church to be his disciple and carry out his mission with full obedience and faithfulness. Writing and studying this subject, the author uses descriptive qualitative methods, with a literary approach. The writing stages taken are as follows: 1. Social Trinity. 2. The communal nature of the church and leadership. 3. Power and leadership. 4. Embrace emotional health. This article ends with a conclusion that confirms the achievement of the goal.

Keywords: *Creating, Culture, Mission, Equipping, Church, World*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
30 Oktober 2023	14 November 2023	27 November 2023	01 Desember 2023

Copyright (c) 2023 Ramli Sarimbangun¹, Jefry Kalalo²

✉ Corresponding author :

Email : sarimbangunramli@gmail.com

HP : 0813 4014 xxxx

PENDAHULUAN

Komitmen teologi harus diterapkan pada kehidupan semua orang kristen, agar iman dapat muncul dalam pemuridan. Salah satu media penting adalah kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki peran sebagai pembangun hubungan dan sebagai pembentuk nilai-nilai dalam gereja bahkan lembaga – lembaga sekular. Landasan dan basis orientasi kepemimpinan gereja dalam memperlengkapi warga gereja tak lain adalah kebenaran Firman Allah. Sebab Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun, Firman Allah menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran (Ibrani 4:12). Ada semacam sebuah kredo mengatakan bahwa sebelum dunia dijadikan, untuk selama-lamanya, Allah telah ada dalam komunitas yang sempurna sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Sejak awal Bapa, Putra dan Roh Kudus sudah ada dalam kesempurnaan kasih. Tuhan tinggal dalam komunitas yang kaya. “Komunitas adalah realitas terdalam dan paling mendasar yang ada. Realitas baru adalah gereja hidup dalam masyarakat di mana “iman yang hidup secara gerejawi digantikan oleh iman yang hidup secara sekular - individualistis. Pepatah umum di zaman ini, Saya suka Yesus, tetapi saya benci gereja. Mengapa? Karena orang - orang dalam masyarakat modern memiliki sedikit simpati terhadap organisasi dari atas ke bawah, termasuk gereja yang terstruktur dari atas ke bawah.

METODE

Tulisan ini, dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif tanpa mengabaikan pendekatan fenomenologi. Penulis mengeksplorasi data secara literer dan faktual melalui pengamatan, pengalaman data – data yang diperoleh Valid dan reliable. Penelitian adalah studi dan investigasi yang cermat untuk menemukan dan menjelaskan suatu pengetahuan. Sedangkan metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. (Moleong, 2001) Berdasarkan definisi tersebut amat jelas bahwa penelitian kualitatif, berfokus pada makna dalam konteks dan pengumpulan data serta peka terhadap makna yang mendasarinya saat mengumpulkan dan menafsirkan data. Dengan metode kualitatif ini, semua data yang dibutuhkan baik buku, dan data lapangan dapat dikumpulkan, lalu dianalisis secara cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Trinitas sosial dan kepemimpinan.

Meskipun Trinitas adalah realitas tertinggi yang diungkapkan dalam Kitab Suci, doktrin Trinitas adalah upaya gereja untuk memberikan pemahaman yang lebih besar dan penjelasan tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus. Artikulasi doktrin Trinitas terus berkembang sepanjang sejarah gereja. Sebagai contoh kasus, ada tiga perkembangan utama pemikiran trinitarian, yang masing-masing muncul untuk mengatasi kesalahan tertentu dalam budaya dan waktu tertentu. Trinitas sebagai komunitas orang-orang yang penuh kasih, masing-masing sepenuhnya berbagi semua atribut ilahi. Karena itu, merasa tidak mungkin menemukan hierarki dan subordinasi abadi di dalam komunitas yang sempurna.

Kekuasaan dan kepemimpinan.

Struktur adalah pernyataan teologis. Jika struktur kita mencerminkan "jalan dunia", mereka akan membentuk kita dengan kuat dan tanpa kita sadari. Struktur harus dikembangkan dengan maksud teologis untuk menjadi tanda kedatangan kerajaan Allah. Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak dapat belajar dari dinamika organisasi dan bidang studi lainnya.

Merangkul Kesehatan Emosional.

Kepemimpinan bersama yang sejati memiliki potensi untuk membantu kita mengalami penyembuhan dan mengejar keutuhan dalam hidup sebagai pemimpin, sedangkan pendekatan kepemimpinan senior atau pemimpin-pendeta cenderung mengisolasi pemimpin. Pemimpin membutuhkan komunitas untuk mengejar

keutuhan. Ketika kita memimpin sebagai tim yang saling bergantung, masing-masing dari anggota tim mencontohkan berbagai kekuatan kepada orang lain dan dengan jujur hidup dengan kelemahan untuk sebuah kekuatan. Dengan cara ini, kita memberitakan Kristus dan bukan diri sendiri.

Pembahasan

Bagaimana seharusnya pemahaman kita tentang hubungan batin (aspek sosial) dari Trinitas membentuk pendekatan kita terhadap kepemimpinan? Saat kita memahami dan merenungkan trinitas sosial dan membiarkan pemahaman kita tentang sifat relasional Allah untuk membentuk pendekatan kita terhadap kepemimpinan, kita akan menjadi lebih saling bergantung; komunal, relasional, partisipatif, penyerahan diri dan pemberian diri. (Jon Van Til, 1998). Meskipun Trinitas adalah realitas tertinggi yang diungkapkan dalam Kitab Suci, doktrin Trinitas adalah upaya gereja untuk memberikan pemahaman yang lebih besar dan penjelasan tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus. Artikulasi doktrin Trinitas terus berkembang sepanjang sejarah gereja. Sebagai contoh kasus, ada tiga perkembangan utama pemikiran trinitarian, yang masing-masing muncul untuk mengatasi kesalahan tertentu dalam budaya dan waktu tertentu. Pertama, dalam budaya Romawi, di mana politeisme merajalela, para bapa Latin menekankan keesaan Tuhan. Ketika para Bapa Yunani memerangi Arianisme atau modalisme, mereka lebih fokus pada keragaman dalam Tuhan. Pada akhirnya mereka menetap pada kesatuan melalui keragaman. Akhirnya, dalam konteks kita, di mana individualisme berkuasa, kita harus memusatkan perhatian pada Trinitas sosial, melihat pada hubungan yang kaya, saling menguatkan dan saling bergantung antara Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Pandangan sosial tentang Trinitas menekankan pada sifat relasional Tuhan ini. Bagi saya, “Visi trinitarian menghasilkan visi gereja yang lebih persekutuan daripada hierarki, lebih banyak pelayanan daripada kekuasaan, lebih melingkar daripada piramida, pelukan lebih penuh kasih dari pada bertekuk lutut di hadapan otoritas. Salah satu cara terbaik untuk membantu mengatasi klerikalisme dan otoritarianisme di gereja adalah melalui pemahaman trinitarian radikal tentang Allah.

Trinitas sebagai komunitas orang-orang yang penuh kasih, masing-masing sepenuhnya berbagi semua atribut ilahi. Karena itu, merasa tidak mungkin menemukan hierarki dan subordinasi abadi di dalam komunitas yang sempurna. Yesus berbicara tentang persatuan yang intim ini ketika Dia berkata, “Bapa di dalam Aku, dan Aku di dalam Bapa” (Yoh 10:38). Persatuan ini bersifat dinamis dan timbal balik. Setiap Orang adalah untuk yang lain, dengan yang lain dan di dalam yang lain. Theol Dieter Becker (2019) Cinta abadi yang meliputi mereka dan membentuk mereka menyatukan mereka dalam arus kehidupan yang begitu tak terbatas dan kompleks untuk membentuk kesatuan di antara mereka.” Perwujudan timbal balik ini berarti mereka masing-masing berbagi dalam pekerjaan satu sama lain. Putra dan Roh bergabung dengan Bapa dalam penciptaan; Bapa dan Roh bergabung dengan Anak dalam penebusan; dan Bapa dan Anak bergabung dengan Roh dalam pengudusan, yang tidak menghalangi adanya tindakan utama dari setiap orang. Jadi bagaimana kehidupan batin Trinitas berbicara dengan eklesiologi dan pendekatan kita terhadap kepemimpinan? Pemahaman ontologis (sifat keberadaan) dan relasional dari Trinitas membuat penulis menegaskan, struktur gerejawi yang paling sesuai dengan Trinitas sosial tidak membagi gereja antara imamat umum dan khusus, tetapi berpegang pada kesetaraan imamat semua orang percaya. Dia percaya bahwa pendekatan polisentris kepada petugas di gereja paling mencerminkan Kitab Suci dan Tritunggal sosial. Bagi saya, penahbisan adalah masalah pemberian, karakter, dan penerimaan ilahi oleh seluruh jemaat di bawah bimbingan Roh Kudus . Sementara penahbisan tidak harus dianggap sebagai penunjukan untuk tugas seumur hidup. Kepemimpinan yang berbakat lebih langgeng dari pada karunia lainnya, karena kepemimpinan menambah stabilitas, kohesi, dan kesatuan keseluruhan.

Ketika gereja mencontoh dirinya sendiri setelah perichoresis Trinitas, akan ada penekanan pada saling ketergantungan, saling peduli, berbagi intim dan saling memberi diri. Semua orang di gereja lahir dari tanggapan iman, dan bahwa semua orang Kristen harus menjadi murid Kristus, dan seluruh gereja dipanggil untuk memuridkan. Belajar dan mengajar (dengan kekuatan) adalah dua fungsi, bukan pembagian dalam Gereja.

Keduanya merupakan kata sifat yang menggambarkan dua praktik seluruh komunitas. Mereka bukan dua kata benda yang memisahkan komunitas.

Refleksi tentang Trinitas sosial mengingatkan kita akan pentingnya imamat semua orang percaya, dan bahwa lima pelengkap dalam Efesus 4 harus menjadi komunitas pemimpin dalam komunitas, sebagai imam memperlengkapi sesama imam. Ketika kita berusaha untuk meniru Allah dalam pendekatan kita terhadap kepemimpinan, harus ingat bahwa “percaya kepada Trinitas berarti kebenaran ada di pihak komunitas dari pada dikucilkan, konsensus menerjemahkan kebenaran lebih baik daripada pemaksaan, partisipasi banyak orang lebih baik daripada dikte oleh satu orang.

Sifat komunal Gereja dan Kepemimpinan.

Tumbuh dalam budaya di mana individualitas berkuasa, saya dapat melihat bagaimana hal itu mempengaruhi pendekatan gereja untuk menjadi gereja. Ada sejumlah teolog saat ini yang dengan tepat menekankan komunitas dan persekutuan sambil mempertahankan rasa kepribadian. Sifat gereja sebagai "komunitas perjanjian eskatologis" sangat mendalam dan memiliki implikasi praktis untuk zaman ini, terutama dalam cara mendekati kepemimpinan. Kehidupan Kristen bukanlah tentang kumpulan individu dalam mengejar pengalaman mereka akan Allah, tetapi cara hidup bersama di mana para peziarah dan murid Kristus menunjukkan hubungan dan perilaku yang serupa dengan bagaimana Kristus menunjukkan hubungan dan perilaku (James F. Engel, (2000).

Gereja sebenarnya adalah tempat yang diyakini sangat sakral dan tempat Tuhan berdiam di dalamnya sehingga tindakan kekerasan dan konflik yang terjadi atas nama gereja tentu mengoyak keutuhan persekutuan dan tidak menghormati Tuhan sebagai kepala gereja. Berdasarkan fakta ini, Eklesiologi Joseph Ratzinger ada sebagai cara menghubungkan manusia untuk mewujudkan keutuhan persekutuan dan dimanifestasikan dalam tindakan iman yang berasal dari Tritunggal. Baik Jemaat Buraen maupun Jemaat Jas berusaha menghayati eksistensinya sebagai gereja yang hadir merangkul semua orang untuk terus terhubung dengan Tuhan, menjadi gereja yang membangun hubungan harmonis dengan gereja-gereja lain dari Tritunggal (Buraen, A. W., 2023).

Fenomena dan realitas Gereja masa kini, terlebih dalam kaitan dengan hidup menggereja umat beriman kristiani sebagai warga Gereja (Katolik) memperlihatkan suatu perkembangan yang positif dan yang layak disyukuri. Hidup menggereja ini menampilkan suatu spirit-kesatuan (communio) dalam keterlibatan secara aktif umat Allah, bukan pasif, melalui aneka partisipasi umat. Partisipasi ini sekaligus memajukan kerja sama hierarki-awam dan dengan itu mengubah warna-gerak dalam Gereja. Kalaulah sebelumnya (sesudah masa Gereja Perdana dan sebelum Konsili Vatikan II) Gereja tampak sangat hierarkis, kini Gereja sungguh menampilkan kesatuan sekaligus kekayaan jati dirinya: suatu komunio hierarkis sekaligus komunio eklesiologis yang partisipatif (Pandego, H.I. 2020)

Gereja, entah dia sebagai ruang publik maupun ketika ia hadir di dalam ruang publik yang lebih besar selalu memiliki kesempatan untuk mengalami pembahasan dan pembentukan keputusan mengenai isu-isu yang terkait dengan kehidupannya. Hal tersebut, pasti berdampak pada pembentukan kultur publik, kebijakan publik dan cara menjalankan negara. Artinya, setiap kontribusi aktif yang Gereja lakukan akan berdampak pada lingkup yang jauh lebih besar dari ruang ia melakukan kegiatan tersebut. Adiprasetya juga memberikan tiga elemen yang menjadikan Gereja sebagai ruang publik, yakni: Pertama, Gereja adalah sebuah ruang publik ketika Gereja memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dan yang dapat berpikir jernih; Kedua, Gereja adalah sebuah

Ruang publik sejauh ia mampu memahami bahwa agama secara mendasar merupakan aktivitas publik dan komunal, bukan hanya berpusat pada pengalaman pribadi; dan Ketiga, Gereja adalah sebuah ruang publik ketika ia secara efektif menjawab isu-isu sosial dan politis bukannya urusannya sendiri. Gereja yang hadir di dalam ruang publik Indonesia berarti hadir dalam masyarakat yang multikultur sehingga perlu mampu menghadapi keberagaman. (Apner, G. J., 2018)

Gereja di barat cenderung memulai dengan keesaan Tuhan, tetapi gereja di timur mulai dengan tiga-dalam-satu Tuhan. Jadi, Tuhan dalam komunitas adalah dasar bagi eklesiologi Ortodoks timur, karena gereja adalah ikon dari Trinitas, kepribadian sejati ditemukan dalam komunitas. Menjadi seorang Kristen bergerak dari “individualitas biologis” ke “kepribadian gerejawi.” Ketika menjadi anggota gereja, mengambil “jalan keberadaan” Allah, dan cara keberadaan ini adalah dalam persekutuan dengan Allah dan komunitas dengan orang lain. Ketika seseorang datang ke Meja Perjamuan, diingatkan bahwa karya Kristus yang dibentuk oleh Roh “mengantisipasi pengumpulan eskatologis seluruh umat Allah (Orlando Costas, 2020).

Sementara gereja di Timur menekankan sifat komunal gereja, “setiap bentuk persekutuan yang menyangkal atau menekan seseorang tidak dapat diterima.” Bagaimana pendekatan komunal ini membentuk pendekatan kita terhadap kepemimpinan? Saya mengusulkan bahwa gereja harus dipimpin oleh tim polisentris yang dikaruniai Roh yang terdiri dari para rasul, nabi, penginjil, pendeta dan guru yang mencontoh dan memperlengkapi sesama imam mereka dalam cara hidup komunal yang dipolakan menurut Allah Tritunggal. Kemudian kita dapat lebih sepenuhnya mengikuti Kristus ke dunia demi dunia, dengan kuasa Roh Kudus, di mana kita berusaha untuk bergabung dengan Tuhan dalam pembaruan segala sesuatu.

Gereja, yang dipimpin oleh Kristus, adalah umat Allah, yang mempunyai hubungan pribadi dengan Allah. Gereja itu sendiri harus mencakup semua hal dan inklusif. Gereja adalah satu, sorgawi-sosial, terlihat-tidak terlihat, suci, umum, dan misioner; itu memiliki aspek kemudian menyelesaikan pekerjaannya. Agar Gereja dapat memenuhi misinya dan berfungsi sebagai simbol keanggotaannya dalam Kerajaan Allah, Gereja harus hidup sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kerajaan itu. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, gereja, yang merupakan instrumen Allah, harus menanggapi misionaris dengan mengidentifikasi dirinya dalam seluruh dimensinya dan dalam seluruh peran misionarisnya. Tumbuh sesuai dengan hakikatnya, itulah sebabnya disebut gereja misionaris.

Kekuasaan dan kepemimpinan.

Kekuasaan dan kepemimpinan berinkarnasi dalam satu pribadi yang disebut Paus sebagai pemimpin dunia. Namun tampaknya berada di bawah kekuatan sistem dan struktur yang sama yaitu ketamakan. Banyak orang percaya bahwa struktur itu netral. Menurut Sutepe (2019) bahwa Gereja memiliki pemimpin-pemimpin yang kuat dan dinamis pada posisi puncak yang bertanggungjawab untuk meletakkan visi, misi, dan arah pelayanan. Beban organisasi diletakkan kepada pundak pemimpin, hanya sedikit diletakkan pada pundak Tuhan Yesus. Kepemimpinan pada suatu gereja tidak dapat dilepaskan dari cara penanganan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kita. Gereja mempunyai dua dimensi keberadaannya.

Gereja membentuk struktur untuk kelancaran dan kemudahan partisipasi gereja dalam misi Allah akan tetapi kemudian struktur membentuk kembali gereja sehingga gereja banyak kali tergelincir pada ketamakan. Tanpa disadari banyak gereja menjadi korup karena sistem dan struktur pelayanan. (Muller K, 1978). Pandangan Muller di atas, mendorong untuk kembali melihat kitab suci. Alkitab mengajarkan dan mendorong untuk hidup oleh kuasa Roh Kudus. Sebagai komunitas orang percaya, hendaknya berusaha membasuh kaki satu sama lain sehingga kuasa tidak melakukan pekerjaan subversifnya. Kitab Suci memberi tuntunan untuk mengerti tentang dua strategi utama yang digunakan iblis untuk membentuk gereja menuju perilaku yang berorientasi pada kematian.

Pertama adalah strategi pribadi, dan kedua adalah strategi korporat, yang dalam Kitab Suci digambarkan sebagai "dunia" atau "sistem dunia ini. (Robert E. Stevans, 2010). Inilah sebabnya mengapa Yohanes memperingatkan untuk tidak mencintai “dunia”, keinginan dan nafsunya (1 Yoh 2:15-16). Yakobus berkata, "di mana kamu memiliki iri hati, ambisi, dan egois, pasti akan menemukan kekacauan dan praktik jahat" (Yak 3:16).

Kitab Suci berbicara tentang sistem dunia atau kerajaan dunia ini. Apa artinya ini? menurut hemat saya, bahwa semua akan berurusan dengan Kekuatan Itu. Kekuatan yang dimaksud adalah sistem dan struktur itu sendiri

Kekuatan ini mengelilingi gereja dan masyarakat di setiap sisi. Sistem dan struktur diperlukan karena sangat berguna. Tanpa sistem dan struktur gereja juga pasti lemah.

Poin yang ingin saya sampaikan adalah bahwa struktur tidak netral. Struktur adalah pernyataan teologis. Jika struktur kita mencerminkan "jalan dunia", mereka akan membentuk kita dengan kuat dan tanpa kita sadari. Struktur harus dikembangkan dengan maksud teologis untuk menjadi tanda kedatangan kerajaan Allah. Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak dapat belajar dari dinamika organisasi dan bidang studi lainnya. Tetapi kita harus meneliti metode kita, menyadari bahwa cara sama pentingnya dengan tujuan, karena cara membentuk kita ke tujuan tertentu. Kekristenan dimulai dari Palestina sebagai persekutuan, pindah ke Yunani dan menjadi filosofi, pergi ke Roma dan menjadi sebuah institusi, menyebar ke Eropa dan menjadi pemerintahan, dan akhirnya menyeberangi Atlantik ke Amerika di mana ia menjadi sebuah perusahaan.

Pandangan penulis, salah satu cara untuk menghadapi struktur yang tidak sehat adalah dengan memiliki keseimbangan antara Kristus dan Roh dalam pendekatan untuk menjadi gereja. Beberapa komunitas, berat pada Logos atau Firman, dan ringan pada Roh. Komunitas lainnya berat pada Roh dan ringan pada Firman. Akan tetapi harus diingat bahwa Bapa mengutus Anak (Firman menjadi daging) dan Roh untuk melahirkan dan membentuk gereja. Dengan demikian setiap jemaat merupakan perpaduan antara konkret dan spiritual, objektif dan subjektif. Karena Kristus adalah Firman yang menjadi daging, Dia adalah pola nyata bagi hidup gereja. Namun gereja harus menahan ini dalam ketegangan dengan Roh, yang, seperti angin, bertiup ke mana dia mau.

Ketika datang ke Kristus, beberapa hanya fokus pada kematianNya. Sementara gereja perlu mempertahankan fokus pada salib, kita secara bersamaan dipanggil untuk meniru kehidupan Kristus dan percaya bahwa melalui kebangkitan-Nya kita dapat menjalani kehidupan yang diresapi Roh Kudus, dengan harapan masa depan komunal eskatologis kita (Donald Guthrie, 2018) Sebagai komunitas iman, kita perlu berpegang pada keyakinan paling mendasar tentang Kristus, yang meliputi identitas, misi, prioritas, anugerah, dan teladan-Nya. Berknaan dengan identitasnya, Yesus adalah Allah, Putra, Juru Selamat dan Tuhan alam semesta, yang lahir dari seorang perawan dan hidup bersama secara kekal dengan Bapa dan Roh. Misinya adalah untuk meresmikan kerajaan Allah di bumi, dan dia memanggil kita untuk mengikutinya dalam pembaruan segala sesuatu.

Prioritas dan keyakinannya adalah bahwa kita harus mengasihi Tuhan dan orang-orang, terutama yang paling kecil dari mereka. Kasih karunia-Nya diberikan kepada gereja dalam banyak cara. Melalui inkarnasinya, dia adalah imam yang dapat mengidentifikasi kelemahan. Melalui kematian-Nya, memungkinkan gereja untuk diperdamaikan dengan Allah Tritunggal, dan melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya, memberi kuasa melalui Roh Kudus untuk menjalani kehidupan yang saleh. (Donald Guthrie, 2022). Melalui kedatanganNya pada kali yang kedua, memberi gereja harapan akan langit baru dan bumi baru. Melalui teladanNya menunjukkan apa artinya menjadi manusia dewasa, dan memanggil gereja melalui kuasa Roh Kudus untuk mengikutinya sebagai pembebas mereka yang telah ditindas oleh sistem, pecinta mereka yang telah ditolak oleh masyarakat dan pembebas dari mereka yang telah tergoda oleh konsumerisme.

Bapa juga mengutus Roh Kudus, sehingga kitab Suci berbicara tentang Roh Kudus sebagai kehidupan, nafas, angin, api, air, awan, merpati, dan paraclete. Ketika gereja dipahami sebagai karismatik pada dasarnya, itu dilihat sebagai persekutuan karismatik dari orang-orang yang setara, imamat semua orang percaya. Ini menjaga dari pelembagaan yang berlebihan. Pekerjaan Roh Kudus tidak hanya terbatas pada keselamatan atau gereja; pekerjaan Roh Kudus tidak terbatas dan bersifat kosmis.

Manusia diciptakan dengan keterbukaan dan kapasitas untuk bertemu dengan Tuhan. Roh Allah memberikan terang kepada semua orang dan membujuk semua orang kepada Kristus. Namun sementara Tuhan bekerja di semua orang dan semua kehidupan, dari politik hingga proyek yang memberi kehidupan, dalam penciptaan, penebusan dan penyempurnaan yang akan datang, Dia juga bekerja melalui wahyu khusus, berusaha untuk mengungkapkan dengan lebih jelas siapa Dia dan masa depan yang hendak di wujudkan.

Keindahan gereja tidak hanya lahir dari Roh Kudus pada hari Pentakosta, tetapi Kristus melalui Roh Kudus terus menyelesaikan pekerjaan-Nya dengan memberikan karunia kepada setiap orang yang mengaku Kristus, demi pembangunan tubuh untuk menyelesaikan karyanya di dunia. Ketika sampai pada distribusi kekuatan, itu pada akhirnya adalah peran Roh, bukan struktur buatan manusia atau manusia. (Donald Guthrie, 2022).

Sementara manusia dapat mencoba mengendalikan hal-hal dan hidup dengan hierarki yang kaku, otoritas sejati datang dari atas, dan mereka yang hidup oleh Roh berusaha untuk hidup di tepi kekacauan (antara kekakuan dan anarki). Roh dengan bebas menganugerahkan seluruh imamat orang percaya tanpa memandang jenis kelamin, usia atau ras. Dia juga telah memberikan gereja melalui Kristus sebuah komunitas kepemimpinan polisentris untuk memimpin gereja, sebagai lawan dari satu pemimpin, sehingga tubuh dan dunia akan ditarik kepada Kepala gereja yaitu Kristus.

Pendekatan terhadap kepemimpinan membuat pernyataan teologis kepada gereja dan dunia. Jika gereja ingin menjadi gereja yang merupakan tanda dan rasa pendahuluan dari kerajaan Allah yang akan datang, harus berusaha untuk mencerminkan Allah Tritunggal dan sifat komunal dalam semua yang dilakukan. Penting menyadari bahwa struktur tidak netral; setiap struktur adalah pernyataan teologis. Seyogyanya menghargai baik pelayanan Anak dan Roh karena gereja hidup sebagai komunitas pemimpin untuk membangun gereja dan memberkati dunia.

Merangkul Kesehatan Emosional.

Pada gereja-gereja yang sehat secara emosional, orang-orang hidup dan memimpin dari kehancuran dan kerentanan. Mereka memahami bahwa kepemimpinan dalam kerajaan Allah adalah dari bawah ke atas, bukan mencengkeram, mengendalikan, atau memerintah atas orang lain. (Richard D. Philips, 2012). "Allah menentang orang yang congkak tetapi mengasihani orang yang rendah hati (Yakobus 4:6).

Gereja selalu memiliki orang-orang yang berperan di dalamnya. Ia dikenal karena kontribusinya dalam pembangunan dan pengembangan gereja. Ia telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bentuk ide, tenaga, dan pendanaan. Ketika pemimpin baru tidak "berpartisipasi" dalam memimpin dan melaksanakan kegiatan gereja, mereka merasa diabaikan dan tidak dihargai. Inilah alasan sebenarnya para pemimpin gereja (khususnya pendeta) menghadapi tantangan dan penolakan dari pemimpin gereja lokal. Orang-orang yang berharga ini merasa begitu dalam bahwa mereka adalah bagian dari gereja sehingga ketika seorang pemimpin baru datang, dia dianggap sebagai "imigran" dan "merampas" properti gereja. Orang-orang seperti itu sebenarnya ingin jasanya tidak diabaikan atau dilupakan. Tidak meminta nasihat dan pendapat mengenai keputusan penting dapat menimbulkan emosi negatif seperti kekecewaan dan kemarahan. Mereka adalah orang-orang yang ingin dihormati dan didengarkan, sama seperti kita semua (Ngatang, K., 2010).

Kepemimpinan bersama yang sejati memiliki potensi untuk membantu kita mengalami penyembuhan dan mengejar keutuhan dalam hidup sebagai pemimpin, sedangkan pendekatan kepemimpinan senior atau pemimpin-pendeta cenderung mengisolasi pemimpin. Pemimpin membutuhkan komunitas untuk mengejar keutuhan. Ketika kita memimpin sebagai tim yang saling bergantung, masing-masing dari anggota tim mencontohkan berbagai kekuatan kepada orang lain dan dengan jujur hidup dengan kelemahan untuk sebuah kekuatan.

Pemimpin gereja mempunyai perbedaan dan persamaan dalam komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan dibandingkan dengan pemimpin di organisasi lain. Saat mengambil keputusan, Anda perlu bertindak tepat dan bijaksana. Meskipun nilai-nilai spiritual mungkin tidak mendapat banyak perhatian dalam pengambilan keputusan di organisasi nirlaba, kepemimpinan memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual gereja. Pengambilan keputusan dalam organisasi gereja memerlukan pertimbangan, refleksi, dan doa yang cermat, serta memerlukan keterlibatan Tuhan. Alkitab adalah sumber contoh dan dasar pengambilan keputusan (Sitepu 2019).

Dengan cara ini, kita memberitakan Kristus dan bukan diri sendiri. Memang, sebuah komunitas gereja dan masyarakat memiliki kesulitannya sendiri. Bila memandang Yesus saat mengumpulkan sebuah komunitas murid (pemimpin masa depan) di sekitarnya, maka sangat masuk akal bagi untuk memimpin sebagai bagian dari komunitas, dari dalam komunitas.

Kepemimpinan yang merangkul artinya mengabaikan diskriminasi adalah cerminan dari kepemimpinan yang melayani bukan memerintah. Mengabaikan emosi berarti memundurkan diri dari kenyataan; sedangkan mendengarkan emosi mengantar kita ke dalam kenyataan. Kenyataan adalah tempat untuk bertemu Tuhan. Jika ingin mengenal Tuhan, harus merenungkan dan bergumul dengan perasaan untuk mendapatkan pemahaman tentang nafsu yang menguasai. Emosi adalah bahasa jiwa. Pemimpin lalim dan kepemimpinan yang tamak adalah tangisan yang membuat hati bersuara. Untuk memahami hasrat dan keyakinan terdalam, harus belajar mendengarkan tangisan jiwa seperti Yesus.

Setiap organisasi mempunyai kualitas kepemimpinan yang berbeda-beda. Gereja memiliki kualitas kepemimpinan yang khas karena merupakan organisasi yang berbeda dari lembaga lain. Menurut Matius 16:18, Yesus Kristus mendirikan gereja. Oleh karena itu, selain dari kepemimpinan, seluruh rancangannya ia peroleh dari firman Tuhan, khususnya Alkitab. Pada saat itu, Yesus menyampaikan kepada murid-murid-Nya gagasan bahwa kepemimpinan di gereja berbeda dengan kepemimpinan di dunia sekuler. Pemerintah suatu negara mengawasi warga negaranya dan penguasanya menggunakan wewenang atas mereka. Tapi tidak di gereja adalah tugas para pemimpin gereja untuk melayani orang lain, sama seperti yang Yesus lakukan untuk melayani, bukan untuk dilayani, dan untuk mempersembahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. (Kambey, R, 2022).

Kepemimpinan dalam gereja bukanlah penggunaan kekuasaan atau otoritas manusia, melainkan suatu tindakan pelayanan. Pelayanan kepada Yesus Kristus, pemilik dan kepala gereja. Gereja ada untuk panggilanewartakan Kerajaan Allah kepada dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan pada dasarnya bukan tentang membangun organisasi gereja, melainkan tentang membangun pelayanan gereja kepada Tuhan dan dunia. Tujuan pemimpin gereja bukan untuk menciptakan organisasi gereja yang baik, melainkan menata organisasi gereja dengan baik agar dapat berfungsi dengan baik dalam misi dan kesaksian kepada dunia. Pemimpin gereja bersedia, pendeta sukarelawan. Karena Allah memanggil mereka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Yesus Kristus di dunia, yaitu berpartisipasi dalam pengorbanan Yesus Kristus dan dalam pewartaan keselamatan yang ditawarkan kepada dunia melalui pengorbanan itu. Kepemimpinan adalah sebuah panggilan, jadi Anda bersedia dan bersedia untuk memimpin. Inilah hakikat kepemimpinan sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani berarti menjadi pemimpin yang mengabdikan pada Tuhan dan bukan pada manusia (Borong, 2019).

Oleh karena itu, gereja harus mengacu pada Alkitab untuk mempelajari niat para Pendiri mengenai peran kepemimpinan dalam gereja. Setelah mencermati Efesus 4:11-16, maka dapat dikatakan bahwa tugas utama kepemimpinan gereja adalah memperlengkapi semua orang kudus, atau setiap anggota jemaat, agar mampu dan memadai dalam melaksanakan tugas pelayanan, baik kepada sesama. dan untuk diri mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan melakukan semua pekerjaan pelayanan. memiliki keyakinan pada dunia. Dengan demikian gereja akan dibentuk menjadi tubuh Kristus, sehingga menghasilkan kesatuan iman dan pendewasaan hingga mencapai kepenuhan Kristus (Kambey, R, 2022).

SIMPULAN

Dari kajian dan analisis terhadap pokok di atas penulis menegaskan dalam simpulan sebagai berikut: Pertama, bahwa menciptakan budaya misi memperlengkapi warga gereja untuk menjadi murid Tuhan Yesus bagi dunia harus ada perangkat organisasi dalam hal ini, pemimpin, Sistem dan standar kepemimpinan yang sehat. Kedua, bahwa pemimpin yang sehat menjalankan sistem yang sehat dan mendemonstrasikan kepemimpinan yang sehat harus berpola pada kepemimpinan Kristus. Ketiga, bahwa kepemimpinan Kristus yang menjadi pola kepemimpinan gereja yang menciptakan budaya misi memperlengkapi warga gereja menjadi

murid adalah kepemimpinan yang tanpa kompromi keserakahan dan ketamakan. Keempat, bahwa metode pemuridan oleh gereja haruslah merangkul, menyembuhkan dan memotivasi bukan sebaliknya meruntuhkan semangat, menyebabkan sakit batin (emosional) dan memecah keutuhan komunitas gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apner, G. J., 2018. Kehadiran Gereja Dalam Kemajuan Indonesia Dalam Terang Yesaya 49 : 6 dan Matius 28 : 19. *Jurnal Teologi*. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/download/1639/pdf>
- Becker Dieter Theol, 2019. *Pedoman Dogmatika – suatu compendium singkat*, Jakarta : BPK Gunung Mulia – 2019.
- Buraen, A. W., 2023. Kajian Eklesiologis Terhadap Pendewasaan Pos Pelayanan Kefas Suit Pasca Konflik di Jemaat Gereja Masehi di Timor Betsdha. <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/download/9646/2491/38847>
- Borong, R.P. 2019. Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan. *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29/28>
- Costas Orlando, 2020. *The Church and Its Mission : A Shattering Critique From the third World*, Wheaton : Tyndale House – 2020
- Engel James F., 2000. *Changing The Mind Of Missions*, Philadelphia : Intersersity Press-2000.
- Guthrie Donald, 2022. *Teologi Perjanjian Baru 1 – Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta : BPK Gunung Mulia-2022. -----, *Teologi Perjanjian Baru 2 – Misi Kristus, Roh Kudus dan Kehidupan Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia-2018.
- Kambey, R. 2022. Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/577>.
- Moleong Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya-.
- Muller K, 1978. *Holystic Mission, Power Structure and Leadership*, Philadelphia : Intersersity Press.
- Ngatang, K., Sudianto, Tulus T, Taylor, B., Malasinta, E., Yuprinadie, 2010. Kepemimpinan Dalam Gereja. *Pabelum Jurnal Teologi*. <https://stt-gke.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Jurnal-Pabelum-Vol.-2-No.-1-Maret-2010-Kepemimpinan-Dalam-Gereja.pdf>.
- Pandego, H.I. 2020. *Gereja Umat Allah Sebagai Komunio Partisipatif Refrelksi Yuridis Pastoral Atas KHK 1983*. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/807/pdf1>
- Philips Richard D. 2012, *Gereja -Satu,Kudus, Katolik dan Rasuli*, Surabaya : Momentum-2012.
- Sitepu, E., 2019. Kepemimpinan Kristen Dalam Gereja. *Jurnal Darmaagung.ac.id*. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/article/download>
- Stevens Robert E., 2010. *Perencanaan Strategis dalam Gereja dan Pelayanan-Dari Konsep Menuju Keberhasilan*, Jakarta : bpk gunung mulia-2010
- Til Van Jon, 1998. *Growing Civil Society : From nonprofit to third space*, Bloomington : Indiana University Press – 1998.